

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Usaha kita untuk memahami diri kita sendiri kemudian menghasilkan konsep kita mengenai diri kita sendiri, yang biasa disebut dengan konsep diri atau *self concept*. Konsep diri ini adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki. Branden dalam bukunya *honoring the self* mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.

Setiap orang mempunyai pengetahuan dan keyakinan unik mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini menjadi identitas yang membedakan Antara satu orang dengan yang lainnya. Markus dan wurf menggambarkan bahwa *self concept* itu bersifat *multifaceted* yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya (*centrality and importance*), pencapaian actual atau pencapaian potensialnya (*actual or potential achievement*), orientasi waktunya (*past, present, atau future*), serta positif negatifnya. Empat hal terdiri dari dari dua komponen, yaitu

komponen diri yang sifatnya stabil (*core self concept*), dan komponen konsep diri yang tidak stabil (*working self concept*).¹

Konsep diri kita, disatu sisi, memang tidaklah kaku. Interaksi dengan orang-orang melalui komparasi sosial, ataupun *feedback* dari orang lain berdampak pada perkembangan Konsep diri. Apa yang kita alami, apa yang kita dengar, apa yang kita rasakan, dan apa yang kita lakukan adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri kita.

Menurut Campbell, satu faktor penting yang berpengaruh besar terhadap perubahan konsep diri adalah *self concept clarity*, yaitu sejauh mana konsep diri seseorang itu secara internal konsisten, stabil, dan dapat dipegang dengan penuh keyakinan. Penelitian Campbell dan kawan-kawannya, menunjukkan hubungan Antara rendahnya *self concept clarity* dengan rendahnya *self esteem*, tingginya tingkat depresi, tingginya tingkat kecemasan.

Disisi lain, Konsep diri kita memiliki komponen yang sifatnya stabil. *Self verification theory* dari Swann pada tahun 1990 memberikan argumentasinya. Teori tersebut menyatakan bahwa Konsep diri seseorang terbentuk secara pasti, dan ia mengusahakan beberapa strategi kognitif dan behavioral untuk mempertahankannya. Kita, katanya berusaha keras untuk mempertahankan stabilitas konsep diri kita dengan menciptakan, mencari, dan mendorong informasi-informasi yang relevan dengan konsep dirinya,

¹Agus Abdul Rahman, *Psikologi sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 62.

serta menghindari dan menolak informasi-informasi yang tidak konsisten dengan konsep dirinya.²

Dalam bukunya yang terkenal *principles of psychology* William James mengemukakan masalah *self* (diri). *self* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri saja melainkan juga tentang anak istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya dan lain-lain, ia merasa putus asa, kecewa, dan lain-lain. Karena itu, apa yang dikemukakan Lucretius adalah diri atau *self*-nya sendiri.³

Jadi, diri adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya, pendidikan, dan sebagainya yang melekat pada seseorang, makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seseorang, makin mampu dia menggambarkan dirinya sendiri, makin baik konsep dirinya. Konsep diri ini juga ditangkap dari masukan orang lain. Lucretius yang menyatakan diri paling cepat berlari tetapi paling sabar, memperoleh kesan tentang atribusi (sifat-sifat) dirinya sendiri itu dari orang lain. Sehubungan dengan itu, Coley menamakan "diri" sebagai "diri cermin" (*looking-glass self*), karena seakan-akan orang melihat dirinya sendiri dalam cermin.⁴

Teori Rogers juga mempunyai suatu kesamaan dengan psikologi eksistensial (lihat bab 9). Teori ini pada dasarnya adalah fenomenologis, artinya Rogers memberikan tekanan yang kuat pada pengalaman-

²*Ibid.* hlm. 63-64

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 147

⁴*Ibid.* hlm 147-148

pengalaman sang pribadi, perasaan-perasaan dan nilai-nilainya, dan semua yang teringkas dalam ekspresi ‘kehidupan batin’⁵

Rogers berpendapat bahwa orang-orang memiliki cara-cara yang unik untuk melihat diri mereka sendiri dan dunia yang disebut *rogers frame of reference* (kerangka acuan) yang unik. Kita menetapkan diri kita dalam cara-cara yang berbeda dan menilai diri kita menurut sejumlah nilai-nilai yang berbeda-beda. Rogers mengemukakan bahwa kita semua mengembangkan suatu kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan diri kita itu terbungkus dalam cara bagaimana kita bertindak sesuai dengan cita-cita kita.⁶

Pokok-Pokok Teori Rogers.

Konsepsi-konsepsi pokok dalam teori Rogers adalah:

- a. *organism*, yaitu keseluruhan individu (the total individual)
- b. *medan phenomenal*, yaitu keseluruhan pengalaman (the totality of experience)
- c. *self*, yaitu bagian medan phenomenal yang terdiferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar daripada “I” atau “me”

a) *Organisme*

Organisme memiliki sifat-sifat berikut :

⁵Supratiknya, *Psikologi kepribadian 2* (Yogyakarta: penerbit kasinius, 1993) hlm, 126

⁶Yustinus Semiun, *Kesehatan mental 1*. (Yogyakarta: kasinius, 2006), hlm, 224.

- (a) *organisme* beraksi sebagai keseluruhan terhadap medan phenomenal dengan maksud memenuhi kebutuhan-kebutuhan
- (b) *organisme* mempunyai satu motif dasar yaitu: mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri
- (c) *organisme* mungkin melambangkan pengalamannya, sehingga hal itu disadari, atau mungkin menolak perlambangan itu, sehingga pengalaman-pengalaman itu disadari, atau tak disadari, atau mungkin juga *organisme* itu tak memperdulikan pengalaman-pengalamannya.

b) *Medan phenomenal*

Medan phenomenal punya sifat disadari atau tidak disadari apakah pengalaman yang mendasari medan phenomenal itu dilambangkan atau tidak.

c) *Self* mempunyai bermacam macam sifat :

- (a) *Self* berkembang dari interaksi *organisme* dengan lingkungannya.
- (b) *Self* mungkin menginteraksikan nilai-nilai orang lain dan mengamatinya dalam cara (bentuk) yang tidak wajar
- (c) *Self* mengejar (menginginkan) *consistency* (keutuhan atau kesatuan, keselarasan).
- (d) *organisme* bertingkah laku dalam cara yang selaras (codiferensiasi sisten) dengan *self*
- (e) pengalaman-pengalaman yang tak selaras dengan struktur *self* diamati sebagai ancaman

(f) *self* mungkin berubah sebagai hasil dari pematangan (*maturation*) dan belajar⁷

2. Proses Pembentukan Atau Konstruksi Konsep Diri.

Konsep pokok dari teori kepribadian Rogers adalah *self*, sehingga dapat dikatakan *self* merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya, beberapa penjelasan mengenai mengenai *self* dapat disimpulkan dari 19 rumusan Rogers:

- a. *Self* terbentuk melalui diferensiasi medan fenomena.
- b. *Self* juga terbentuk melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu (significant person: orang tua) dari distorsi pengalaman.
- c. *self* bersifat integral dan konsisten
- d. pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur *self* dianggap sebagai ancaman.
- e. *self* dapat berubah sebagai akibat kematangan biologik dan belajar.⁸

Self merupakan konstruk utama dalam teori kepribadian Rogers, yang dewasa ini dikenal dengan “*self concept*” (konsep diri). Rogers mengartikannya sebagai” persepsi tentang karakteristik ‘I’ atau ‘me’ dan persepsi tentang hubungan ‘I’ atau ‘me’ dengan orang lain atau berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan persepsi tersebut” Diartikan juga sebagai keyakinan tentang kenyataan, keunikan,

⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada,1983), hlm 259-260.

⁸Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang:Universitas Muhammadiyah Press,2004), hlm. 322

dan kualitas tingkah laku diri sendiri, seperti : “saya cantik “, saya seorang pekerja yang jujur dan “saya seorang pelajar yang rajin “

Hubungan Antara “self concept” dengan organisme (*actual experience*) terjadi dalam dua kemungkinan yaitu congruence” atau incongruence” kemungkinan hubungan ini menentukan perkembangan kematangan, penyesuaian (*adjustment*), dan kesehatan mental (*mental health*) seseorang.

Apabila antara “self concept” dengan organisme terjadi kecocokan maka hubungan itu disebut kongruen, tetapi apabila terjadi diskrepansi (ketidakcocokan) maka hubungan itu disebut inkongruen.⁹

Skema *self* mungkin jauh lebih kompleks dan detail dari yang dapat digali melalui pertanyaan siapakah Anda. Hal ini terjadi atas beberapa kemungkinan. Lebih dari sekedar kerangka berpikir yang dijelaskan diatas, sebuah skema *self* akan mencakup pengalaman masa lalu Anda, pengetahuan detail anda tentang bagaimanakah anda sekarang berbeda dengan anda yang dulu, dan harapan anda terhadap perubahan yang anda lakukan dimasa depan. Dengan kata lain, skema *self* adalah rangkuman dari semua yang dapat Sebuah skema diri juga memainkan peran dalam memandu tingkah laku.¹⁰

Pendekatan Rogers ini dilandasi oleh keyakinannya bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan rasional, sehingga dianggap mampu dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadiannya. Rogers

⁹Syamsu Yusuf, *Teori kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.144-145

¹⁰Robert A. Baron, Donn Byrne, *Pikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga. 2003), hlm 166.

percaya lingkungan disekelilingnya, bukan oleh kekuatan bawah sadar yang tidak dapat dikontrol.

Dasar perkembangan kepribadian adalah pengalaman individu yang disadari. Pengalaman ini akan membentuk kerangka kerja intelektual dan emosional dalam perjalanan kepribadian yang berkembang secara kontinyu. Meskipun pengalaman masa kecil yang lampau juga dianggap penting, namun Rogers lebih menekankan peranan pengalaman yang masa kini dan bukan masa depan.¹¹

3. Aspek-Aspek Konsep Diri.

Rogers mengemukakan aspek terpenting dalam konsep diri adalah harga diri (*self-esteem*). Harga diri dapat didefinisikan sebagai seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Rogers menyakini bahwa kita tak memiliki citra diri dalam pikiran kita seperti keadaan kita sekarang, sekaligus citra diri kita ideal (*ideal self*), yaitu citra diri yang kita inginkan. Jika kedua citra itu kongruen (artinya, sama), kita akan mengembangkan harga diri yang positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*) dari orang lain berupa penerimaan cinta dan kasih sayang. Tanpa penghargaan positif tak bersyarat dalam tingkat tertentu kita tak bisa mengaktualisasikan diri.¹²

4. Aplikasi Aplikasi Self.

¹¹Nuryati Atamimi, R, *Psikoterapi Pendekatan konvensional dan kontemporer* (Yogyakarta: pustaka pelajar 2002), hal. 41.

¹²MattJarvis, *Teori-teori Psikologi, Pendekatan Modern Untuk Perasaan dan Pikiran Manusia* (Bandung:Nusa Media, Nuansa, 2007), hlm. 88.

a. Mengeksplorasi Diri¹³

Mengeksplorasi segi obyektif dari konsep diri relatif mudah dilakukan. salah satu cara untuk lebih banyak mengetahui segi subyektif kita adalah dengan mendapatkan pengalaman tertentu.

b. Mempresentasikan diri

Presentasi diri adalah usaha yang dilakukan untuk mengontrol kesan yang akan disampaikan.

B. Konversi Agama.

1. Pengertian Konversi Agama.

Konversi agama berasal dari kata *conversion* (Bahasa Inggris) yang berarti "berlawanan arah" dengan sendirinya konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.¹⁴

Sedangkan konversi agama menurut terminologi sebagaimana dikemukakan oleh Max Heirich adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹⁵

Konversi agama menurut Walter Horston Clank dalam bukunya "The Psychology Of Religion" memberikan definisi konversi agama sebagai berikut: Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup

¹³Henny E, Wirawan *Ibid.* hal. 48s

¹⁴Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137.

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 1998), hlm. 245-246.

berarti, dalam sikap dan ajaran tindak agama, lebih jelas dan lebih tegas lagi, Konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah allah secara mendadak telah terjadi, Yang mungkin sangat mendalam atau jangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.¹⁶

Konversi Agama secara psikologis, agama sebagai kumpulan memerankan peranan penting proses konversi keseluruhannya. Hal ini merupakan sasaran menarik bagi sosiologi agama, seseorang yang mengalami pertobatan tidak akan tinggal diam. Ia didorong oleh keinginan bentuk kehidupan batinnya untuk mencari komunitas keagamaan yang menawarkan diri sebagai tempat untuk membangun kehidupan baru dimana tersedia peranan-peranan baru yang memungkinkan pengembangan aspirasinya. Jikalau dalam kelompok baru itu segala sesuatunya dirasa sesuai dengan keinginannya, maka disitu ia merasa menemukan suatu cara yang diyakini sebagai panggilan baru.¹⁷

2. Pengalaman Keagamaan Dan Proses Konversi Agama.

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar.

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutinya: maka setelah terjadi konversi agama pada dasarnya secara spontan pula lama

¹⁶Zakiah Darajad, *op. cit.*, hlm

¹⁷Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), hlm. 85.

ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berbuah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa: perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk: merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.¹⁸ Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa guncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah konversi itu sendiri. Orang merasa mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat hidup yang tadinya seperti lamun ombak atau diporak-porandakan oleh badai taufan persoalan, jalan yang akan ditempuh penuh onak dan duri, tiba-tiba angin berhembus, hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat dan menyerah dengan tenang kepada Tuhan

¹⁸Djalaluddin, *Psikologi agama, op.cit.*, hlm 252.

Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan Kekuasaan-Nya.¹⁹ ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan. Sikap dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama, maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan ungkapan kongkrit dalam kehidupannya sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.²⁰

Proses terjadinya konversi agama Antara seseorang dengan lainnya tidak selalu sama persis. Perbedaan ini terjadi disebabkan oleh latar belakang dari individu itu sendiri berbeda, misalnya:

- a. Keadaan keluarga
- b. Keadaan lingkungan
- c. Kadaan pendidikan
- d. Sebab-sebab yang mendorong untuk konversi agama²¹

H. Carrier, membagi proses konversi agama dalam pentahapan sebagai berikut;

- a. Terjadi disintegrasi sintesis dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.

¹⁹Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 139

²⁰*Ibid.*, hlm. 140

²¹Khusus poin D. Uka Tjandra Sasmita (ed, sejarah nasional indonesi 3), (Jakarta: Grafitas, 1975), hlm. 122.

- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.²²

3. Faktor Pendorong Terjadinya Konversi Agama.

Menurut Max Heirich ada empat faktor yang mendorong terjadinya konversi agama (masuk atau pindah agama).

1. Dari yang kalangan ahli teologi: faktor pengaruh ilahi. Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama (konversi agama) karena didorong oleh karunia Allah SWT. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah SWT orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insan. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah SWT. Yang sifatnya Cuma-cuma telah dijelaskan diatas bahwa masalah dari dunia supra empiris itu bukanlah kompetensi ilmu-ilmu sosial untuk membicarakannya.
2. Faktor kedua datang dari kalangan ahli psikologi pembebasan tekanan batin. Tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Orang yang menghadapi situasi yang

²²Djalaluddin, *op. cit.*, hlm.253

mengancam dan menekan batinnya. Tekanan itu dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka orang lantas lari kepada kekuatan dari dunia lain. Disini ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama ini ditaatinya. Tekanan batin itu sendiri yang selama ini menyiksa timbul dari salah satu faktor berikut:

- a. masalah keluarga yang dialami seseorang sebelum masuk agama. Kesulitan antar anggota keluarga, perkecokan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dihati kerabat, itu semua menimbulkan tekanan (stress) psikologi dalam diri orang yang berpindah agama itu.²³
 - b. Urutan kelahiran tertentu.
 - c. Faktor lain ialah kemiskinan.
3. Faktor ketiga suasana pendidikan (sosialisasi)
- Dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih atas terbentuknya diposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita daripada kaum pria.²⁴
4. Aneka pengaruh sosial
- a. Pengaruh-pengaruh pergaulan antar pribadi
 - b. Pengaruh saudara atau teman teman dekat
 - c. Pengaruh pemimpin agama.²⁵

²³Hendro Puspito, *op. cit.*, hlm.80.

²⁴*Ibid.*, hlm 81.

²⁵*Ibid.*, hlm 82.

Para ahli agama yang menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi.

Para sosiologi berpendapat bahwa terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya

a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan yang lain).

b. Pengaruh kebiasaan yang rutin

Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk bcerubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya; menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun non formal.

c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang orang yang dekat misalnya; karib, keluarga, family dan sebagainya.²⁶

d. Pengaruh pimpinan keagamaan

Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.

e. Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi

Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.

f. Pengaruh kekuasaan pemimpin

²⁶ Djalaluddin, *op. cit* hlm. 247.

Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh pemimpinnya.

Namun demikian, ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama Antara lain;

- a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan rupanya orang-orang yang gelisah, yang kadang-kadang dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problem itu mudah mengalami konversi agama. Diantaranya ketegangan batin yang dirasakan orang, ialah tidak mempunyai ia mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia tahu bahwa yang salah, akan tetapi ia tidak mampu menghindarkan dirinya yang salah itu, dan ia tahu mana yang benar, akan tetapi tidak mampu berbuat benar.²⁷

- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi keagamaan

Diantara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua diwaktu kecil, memang orang-orang yang mengalami konversi itu terjadi, namun jika dipelajari riwayat hidupnya sejak kecil, akan didapat misalnya ibu atau bapak orang kuat beragama atau salah satu dari orang tuanya tekun beragama.²⁸

- c. Ajakan atau seruan dan sugesti

²⁷Zakiah Darajad, *op cit.*, hlm. 159-160.

²⁸*Ibid.*, hlm. 161.

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama , terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai kepada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya.²⁹

d. Faktor-faktor emosi

Kalau kita kembali kepada orang-orang yang emosinya lebih mudah mendorongnya untuk bertindak, biasanya sangat tajam (ekstrim) apabila melihat sesuatu yang menyenangkan perasaannya, sesuatu itu akan menyenangkan perasaannya, sesuatu akan dipujinya setinggi langit, sebaliknya akan menghantamkan habis-habisan orang yang berbeda pendapat dengan dia.

e. Kemauan

Kemauan juga memerankan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang mengalami konversi.³⁰

Faktor intern, yang mempengaruhi konversi agama

1. Kepribadian

²⁹*Ibid.*, hlm 162.

³⁰*Ibid.*, hlm 164.

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.

2. Faktor pembawaan

Kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama.

Faktor ekstern yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah;

1. Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.³¹

2. Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat merasa hidupnya sebatangkara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

3. Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama misalnya; perceraian, keluar dari atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

³¹Djalaluddin, *op. cit.*, hlm. 250.

4. Kemiskinan

Kemiskinan sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik kebutuhan mendesak akan sandang pangan dapat mempengaruhi. Penelitian ilmu sosial menampilkan data-data argumentasi bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama, walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah sekolah bernaung mempunyai tujuan di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.³²

C. Citra Diri.

1. Pengertian Citra Diri.

Menurut G. Sach dalam soemirat dan Elvinaro Ardianto citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. Pengertian citra ini kemudian disitir oleh Effendi dalam soemirat dan Elvinaro Ardianto bahwa citra adalah dunia sekeliling kita yang memandang kita.³³

Menurut Bill Canton adalah kesan, perasaan, kesan dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang organisasi. Bertolak dari pengertian

³²*Ibid.*, hlm.251.

³³Dikutip dari eprints.Undip. ac. Id/40983/Bab 2 di. Pdf diakses 6 mei 2017 jam 14.00 wib.

tersebut, Soemirat dan Elvinaro Ardianto, berpendapat bahwa citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif.³⁴

Sedangkan menurut Katz, citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau, suatu aktivitas.³⁵

Menurut Frank Jefkins individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.³⁶ Jalaludin Rakhmad, mendefinisikan citra sebagai gambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi.

Berdasarkan pengertian para pakar di atas, citra dapat diartikan sebagai gambaran yang didapat oleh lingkungan disekitar atau pihak lain sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuannya tentang suatu obyek.³⁷ Penilaian tentang fisik atau tubuh sendiri oleh beberapa ahli dinamakan citra diri, Citra diri merupakan salah satu segi dari gambaran diri yang berpengaruh pada harga diri. Citra diri merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik. Citra diri merupakan gambaran seseorang mengenai fisiknya sendiri.³⁸

Senada dengan hal tersebut, mengatakan bahwa citra diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga termasuk berpakaian, model

⁴²*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

³⁸Dikutip dari digilib. Unimus. ac. Id/download.php id: 998, diakses 10 mei 2017, jam 16.00 wib.

rambut dan lain-lain. Pendapat ini ini didukung oleh Susanto: citra diri merupakan konsep yang kompleks meliputi, kepribadian, karakter, tubuh dan penampilan individu.³⁹

Menurut Centi citra diri merupakan hal yang subyektif, menurut penglihatan sendiri. Keadaan dan penampilan diri pada gilirannya dipengaruhi oleh norma yang dijumpai atau dihadapi. Pendapat ini didukung oleh Burns mengatakan bahwa citra diri merupakan sumber utama dari banyak kepuasan, karena citra diri merupakan proses dimana individu menguji kapasitas-kapasitasnya menurut standart-standart dan nila-nilai pribadinya yang telah diinternalisasikan dari masyarakat.⁴⁰ Hal tersebut didukung oleh Maltz, yang menyatakan bahwa citra diri adalah konsepsi seseorang mengenai orang macam apakah dirinya Ini merupakan produk masa lalu beserta sukses dan kegagalannya, penghinaan dan kemenangannya, serta orang lain .⁴¹

Kussein, berpendapat bahwa pada dasarnya citra diri adalah penfsiran seseorang secara subyektif pada dirinya sendiri, oleh karena itu sering terjadi kekeliruan dalam menafsirkan karena individu mengabaikan factor-faktor obyektif yang ada.⁴²

Hadisubrata, menyatakan bahwa citra diri bersifat subyektif, sebab hanya didasarkan pada interpretasi pribadi tanpa mempertimbangkan atau meneliti lebih jauh kenyataan benarnya.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

Hadisubrata, menjelaskan bahwa orang yang memiliki ciri sendiri, menerima diri sendiri, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Sebaliknya orang yang memiliki citra diri negatif akan mengembangkan watak-watak seperti rendah diri membenci diri sendiri, pemalu, dan watak-watak lain yang menghambat penyesuaian dalam pergaulan. Citra diri dipengaruhi pengalaman masa lalu beserta sukses dan kegagalannya, dan pemikiran tentang citra diri ideal menurut seseorang. Orang yang mampu menerima keadaan fisik atau raganya akan memiliki citra positif dan yang tidak menerima keadaan fisik dan raganya akan memiliki citra negatif.⁴³

2. Proses Pembentukan Citra Diri.

Citra merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Citra membentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang, komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan, begitu yang diungkap Elvinaro dalam bukunya Dasar-dasar Publik Relatinos tahun 2002, dikutip dari danasaputra tahun 1995.⁴⁴

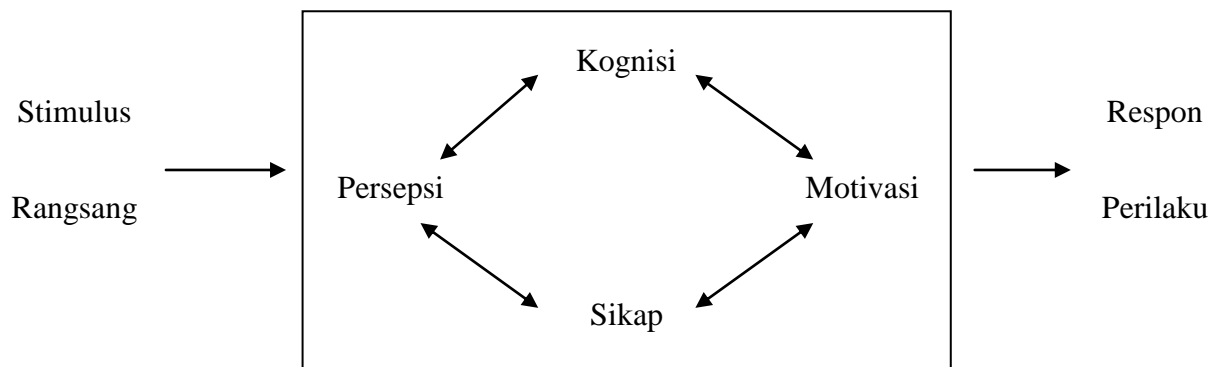
Masih dalam buku yang sama, Elvinaro lebih lanjut mengungkapkan bahwa proses pembentukan citra dalam stuktur kognitif yang sesuai dengan pengertian sistem komunikasi dijelaskan oleh John.S.Nimpoerno

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Dikutip dari eprints. Undip. ac. Id/40983/Bab 2. Diakses 6 mei 2017. Jam 14.00 wib.

dalam laporan penelitian tentang Tingkah Laku Konsumen, seperti yang dikutip Danasaputra, sebagai berikut

Model Pembentukan Citra Pengamalan Stimulus



Sumber: Dasar Publik Relations (Soleh Soemirat dan Elvinaro, 2007)

Model pembentukan citra menunjukkan bahwa struktur yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus (rangsang) yang diberikan individu dapat diterima atau ditolak. Jika stimulus yang diberikan ditolak, maka prosesnya selanjutnya tidak akan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu atau publik, karena tidak adanya respon atau perhatian dari sasaran yang hendak dituju. Empat komponen, yakni persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang, oleh Walter Lipman disebut juga sebagai “*Picture Our Head*”. Jika stimulus mendapat perhatian, maka individu akan berusaha untuk mengerti stimulus yang diberikan.⁴⁵

⁴⁵*Ibid.*

Pada dasarnya proses pembentukan citra adalah respon dari stimulus yang diberikan. Akan tetapi proses tersebut akan berbeda hasilnya karena dipengaruhi oleh persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap yang berbeda pula.

3. Respon Citra Diri.

Respon citra diri terdiri dari citra diri positif dan citra diri negatif.

a. Citra diri positif

Citra diri positif adalah seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat positif. Orang yang mempunyai citra diri positif mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Ia mempunyai cita-cita dan gambaran yang jelas tentang masa depannya. Ia yakin dan optimis yang dicita-citakannya itu akan tercapai. Ia tidak takut gagal atau ditertawakan orang dalam mencoba hal-hal yang baru. Dasar dari citra positif adalah adanya penerimaan diri. Hal ini disebabkan orang yang memiliki citra diri yang positif berarti dapat mengenal dirinya dengan baik.⁴⁶

b. Citra diri negatif

Citra diri negatif adalah gambaran serta anggapan seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat negatif. Citra diri negatif tertanam dalam diri seseorang akibat pengaruh lingkungan, orang lain atau pengalaman masa lalu yang membekas dalam dirinya. Mengubah citra diri yang

⁴⁶Dikutip dari digilib. Unimus. ac. Id/download. php id;9728, Diakses 6 mei 2017, jam 14.00 wib.

telah tertanam dalam diri seseorang membutuhkan usaha yang gigih dan sungguh-sungguh.⁴⁷

4. Ciri-ciri Citra Diri.

Ciri-ciri citra diri menurut *Tadabbur*, meliputi citra diri positif dan citra negatif

a. Ciri-ciri citra positif

- 1) Mempunyai gambaran diri yang jelas tentang masa depannya
- 2) Optimis mengarungi kehidupan
- 3) Yakin dapat mengatasi masalah yang dihadapi
- 4) Penuh harapan dan yakin dapat meraih kehidupan yang lebih baik.
- 5) Segera bangkit dari kegagalan dan tidak larut dalam duka berkepanjangan.
- 6) Tidak ada hal yang tidak mungkin.
- 7) Penuh percaya diri.⁴⁸

b. Ciri-ciri citra diri negatif

- 1) Merasa rendah diri, menganggap dirinya tidak berguna dan tidak berarti ditengah masyarakat
- 2) Merasa keberadaannya tidak dibutuhkan oleh masyarakat lingkungan.
- 3) Merasa tidak pantas atau tidak berhak memiliki atau mendapatkan sesuatu.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

- 4) Merasa terlalu muda atau terlalu tua untuk melakukan sesuatu.
- 5) Merasa dibenci dan disukai oleh lingkungan dan orang sekitar.
- 6) Merasa tidak mampu dan selalu khawatir mendapatkan kegagalan dan cemoohan dari orang sekelilingnya.
- 7) Merasa kurang pendidikan dibanding orang lain.
- 8) Kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, tidak berani memulai sesuatu hal yang baru, selalu khawatir berbuat dan kesalahan dan ditertawakan orang lain.⁴⁹

D. Persepsi Diri.

1. Pengertian Persepsi Diri.

Menurut Wenburg dan Wilmot mendefinisikan persepsi sebagai cara individu memberi makna. Persepsi merupakan istilah yang umumnya dikenal oleh masyarakat, persepsi

Dapat diartikan sebagai penafsiran terhadap suatu hal. Notoatmodjo, mengemukakan bahwa persepsi adalah mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Persepsi adalah suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi Sesutu yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terinteintegrasi dalam individu.. Fieldman dalam ramadhan menyatakan bahwa informasi yang pertama kali diperoleh sangat mempengaruhi pembentukan persepsi, oleh karena

⁴⁹*Ibid.*

itu, pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang, tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah-ubah sesuai stimulus yang diterima.⁵⁰

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf keotak sebagai susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung Antara individu dengan dunia luarnya.⁵¹

Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Dalam hal persepsi mengenai orang itu atau orang-orang lain dan untuk memahami orang dan orang-orang lain, persepsi itu dinamakan persepsi sosial dan kognisinya pun dinamakan kognisi sosial.

⁵⁰Dikuti dari Erepo. Unud. ac. id/18812/3/1220025006-3- BAB 2011. Diakses 6 mei 2017. Jam 14.00 wib.

⁵¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*(Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 45.

Dalam persepsi sosial ada dua hal yang ingin diketahui yaitu keadaan dan perasaan orang lain saat ini, ditempat ini melalui komunikasi non-lisan (kontak mata, busana, gerak tubuh, dan sebagainya) atau lisan dan kondisi yang lebih permanen yang ada dibalik segala yang tampak saat ini (niat, sifat, motivasi, dan sebagainya) yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi saat ini. Hal yang terakhir ini bersumber pada kecenderungan manusia untuk selalu berupaya guna mengetahui yang ada dibalik gejala yang ditangkapnya dengan indra. Dalam hal persepsi sosial, penjelasan yang ada dibalik perilaku dinamakan *atribusi*.⁵²

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulus berupa benda disebut *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut *social perception*. Persepsi sosial adalah suatu usaha untuk memahami orang lain diri kita sendiri (*the processthrough which we attemptto understandother persons and our selves*).⁵³

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai persepsi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses dari kegiatan individu dalam menafsirkan suatu obyek karena adanya stimulus yang diterima dan dimulai dari indera penglihatan hingga terbentuk tanggapan.⁵⁴

Diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap suatu hal, atau stimulus yang diberikan dengan suatu proses pemaknaan, Publik akan memberikan makna atau arti terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya tersebut kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses

⁵²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm. 94-95.

⁵³Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali press, 2013), hlm. 79.

⁵⁴*Ibid.*

pembentukan citra. Persepsi akan positif bila yang diberikan dapat memenuhi kognisi individu.

Menurut Desirato, persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

‘Masih menurut Desirato, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi, walaupun begitu, menafsirkan makna informasi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori.⁵⁵

2. Jenis-jenis Persepsi.

Terdapat dua jenis persepsi menurut riswandi, yaitu persepsi lingkungan fisik dan persepsi sosial atau persepsi terhadap manusia. Persepsi lingkungan fisik berbeda dengan persepsi sosial. Adapun perbedaan jenis persepsi yaitu sebagai berikut;

- a. Persepsi lingkungan fisik yaitu suatu kegiatan dalam menafsirkan stimulus berupa lambang-lambang yang bersifat fisik baik terhadap suatu obyek. Persepsi terhadap obyek terjadi dengan menanggapi sifat-sifat luar obyek. Obyek bersifat statis, sehingga ketika seseorang mempersepsikan suatu obyek, obyek tersebut tidak memberi tanggapan
- b. Persepsi sosial merupakan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non-verbal. Persepsi sosial yaitu menanggapi sifat-

⁵⁵Dikutip dari Eprints. Undip. ac. Id /40983/Bab 2. Diakses, 6 mei 2017, jam 14.00 wib.

sifat luar dan dalam yang meliputi, perasaan, motif, harapan, keyakinan dan lain sebagainya. Persepsi terhadap manusia bersifat interaktif, dimana ketika seseorang mempersepsikan orang lain terhadap kemungkinan timbul reaksi dari orang yang dipersepsikan.⁵⁶

3. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi.

Menurut Walgito, factor-faktor yang berperan dalam persepsi;

a. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan perepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi yaitu, obyek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf

⁵⁶Dikutip dari erepo. Unud.ac. Id/18812/3/1220025006-3-BAB 2011. Diakses, 6 mei 2017, jam 14.00 wib.

yang merupakan syaraf fisiologis, dan perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.⁵⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Koziar adalah:

- a. Variabel demografis meliputi usia, jenis kelamin, ras dan suku bangsa
- b. Variabel sosio-psikologis yaitu faktor sosial dan emosional. tekanan sosial, merupakan pengaruh dari teman kelompok dapat mempengaruhi seseorang dalam mepersepsikan suatu hal
- c. Variabel stuktur meliputi pengetahuan
- d. Cues of action, dapat berupa syarat internal atau eksternal misalnya perasan lemah, gejala yang tidak menyenangkan atau anggapan seseorang terhadap kondisi orang terdekat yang menderita suatu penyakit.⁵⁸

Yang mempengaruhi persepsi yaitu

- a. Orang yang melakukan persepsi.

Sikap invidu yang bersangkutan terhadap obyek persepsi

- Motivasi atau keiginan yang belum terpenuhi yang ada didalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap persepsi
- Interest atau ketertarikan, faktor perhatian individu dipengaruhi oleh keterkaitan tentang sesuatu.
- Harapan, seseorang akan mempersepsikan suatu obyek atau kejadian sesuai dengan apa yang diharapkan pada orang tersebut.

⁵⁷ Dikutip dari eprints. Undip. ac. Id/40983/Bab 2. Diakses, 6 mei 2017, jam 14.00 wib.

⁵⁸ Dikutip dari erepo.unud.ac.id/18812/3/1220025006-3-Bab 2011.diakses, 6 mei 2017, jam 14.00 wib.

Pengalaman

- b. Target atau obyek persepsi
- c. Faktor keadaan atau situasi lingkungan
 1. Konteks sosial
 2. Konteks pekerjaan, persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa dalam lingkup pekerjaan
 3. Waktu saat obyek dipersepsikan⁵⁹

E. JAMA'AH TABLIGH.

1. Proses Berdirinya Jama'ah Tabligh.

Pembentukan Jama'ah Tabligh beserta pemikiran dan pola dakwahnya tidak dapat dipisahkan dari aspek sejarah, geografis dan kultural India sebagai tempat kelahiran Jama'ah ini. Kemunculan Jama'ah Tabligh sebagai sebuah gerakan yang membangkitkan kembali identitas religious kultural muslim merupakan sebuah kelanjutan dari kecenderungan kebangkitan Islam di India utara. Pada pertengahan abad 19 ketika Inggris sedang berkuasa umat muslim India dibagian utara mulai mengumpulkan kembali kekuatan politik mereka⁶⁰.

Pendiri jama'ah ini adalah Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Ia adalah seorang pengikut Madzhab Hanafi yang dilahirkan pada 1885 dari sebuah keluarga penganut tarekat Jistiyah di India.⁶¹ Muhammad Ilyas menuntut ilmu di Deoband setelah mempelajari hal-hal dasar tentang keagamaan dari

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Jonh L. Esposito, *op.cit.*, hlm. 35.

⁶¹Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *op. cit.*, hlm. 310

kakeknya syekh Muhammad yahya yang juga seorang guru pada sekolah tradisional di Sharnapur.⁶²

Jama'ah Tabligh muncul sebagai gerakan yang mengimbangi gerakan pengalihan hindu yang agresif di India pada saat itu. Maulana Ilyas berkeyakinan bahwa gerakan keagamaan Islam yang kultural merupakan metode yang dapat memurnikan kaum muslim dari kehinduan mereka. Institusi pendidikan tradisional yang disebut dengan "madrasah" pun didirikan sebagai langkah awal memperbaiki dan mendidik kaum muslim. Wilayah mewat sebagai tempat kelahiran Jama'ah Tabligh berhasil membentuk jaringan sekolah-sekolah agama berbasis masjid yang mengajarkan praktek keIslaman yang benar.⁶³ Aspek kesalehan dan kebaktian yang ada pada Jama'ah Tabligh mendapat pengaruh dari ajaran dan praktek sufi Syaikh Ahmad Sirhindi, Syekh Waliullah Dihlavi, dan Sayyid Ahmad Syahid.⁶⁴ Sufi-sufi ini berasal dari tarekat Naqsyabandiyah yang memandang bahwa ketaatan menjalankan syariat adalah bagian utuh dari praktek kesufian mereka, dan Jama'ah Tabligh menempatkan dirinya sebagai sufisme yang diperbarui.⁶⁵

Dalam perjalanannya, Maulana Ilyas mengalihkan fokus gerakannya yang menggunakan madrasah menjadi tabligh. Hal ini dilakukan karena strategi mendirikan sekolah-sekolah yang membangkitkan kesadaran beragama hanya menghasilkan fungsionaris agama, bukan pengkhotbah

⁶²Ensiklopedi islam, *op. cit.*, hlm. 276

⁶³John L. Esposito, *op. cit.*, hlm. 36

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*

yang menggunakan jalur kultural. Konsep tabligh akhirnya diluncurkan secara resmi pada tahun 1926 di Raiwind, Pakistan.⁶⁶ Metode Tabligh yang digunakan oleh Maulana Ilyas merupakan aspek inovatif yang khas dari konsep dakwah dalam Islam.

Konsep dakwah kultural Jama'ah aktivitas tabligh yang dikenal dengan istilah *khuruj*. Sumber hukum yang dijadikan sebagai latar belakang dan argumentasi penggunaan konsep ini adalah alqur'an surat al-imron : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”⁶⁷.

Penggunaan kata *ukhrijat* (dilahirkan) pada ayat diatas dimaknai dengan “keluar” (*khuruj*) untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Hal inilah yang menjadi dasar Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Maulana Ilyas dalam mendirikan Jama'ah Tabligh dan dalam menjalankan strategi dakwahnya.⁶⁸

2. Tokoh–tokoh gerakan Jama'ah Tabligh.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Syamil Al-qur'an Edisi Khat Madinah*, (Bandung. PT syamil cipta media, 2005), hlm 64.

⁶⁸ bin Muhammad Ali jabir, *op. cit.*, hlm. 310

Jama'ah tabligh digagas oleh seorang ulama dari Mewat, india yang bernama Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Maulana Ilyas dilahirkan pada tahun 1885 di Kandahlah, sebuah desa di Sharanpur, ia pindah ke Delhi hingga menyelesaikan pelajarannya di sekolah Deoband yang merupakan institusi pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja.⁶⁹ Maulana Ilyas Kandahlawi adalah pendiri Jama'ah dan merupakan *Amir*.⁷⁰ Maulana Ilyas Kandahlawi banyak berguru kepada ulama-alama Deoband seperti Syaikh Asraf Ali-Thana'wi dan Syaikh Muhammad Hasan.⁷¹

Maulana juga banyak juga belajar dari kakak kandungnya, yaitu Syaikh Muhammad Yahya yang merupakan seorang guru di Madrasah Mazhahirul Ulum Saharnapur. Maulana Ilyas wafat pada 1948. Sepeninggal Maulana Ilyas kepemimpinan Jama'ah Tabligh diteruskan oleh putranya, Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi adalah seorang organisator. Ia menghabiskan sebagian besar masa dewasanya dengan melakukan perjalanan bersama kelompok-kelompok pengkhotbah diseluruh anak India-Pakistan. Selama masa jabatannya, aktivitas Jama'ah Tabligh menyebar ke negeri-negeri Asia Tenggara, Afrika, Amerika Utara, Timur Tengah dan Eropa.⁷²

3. Tujuan Jama'ah Tabligh.

⁶⁹Sekolah Deoband merupakan sekolah terbesar untuk pengikut Imam Hanafi di benua India yang didirikan pada tahun 1867. Gerakan Jama'ah Tabligh ini pun dianggap sebagai cabang dari Gerakan Deoband yang tradisional.

⁷⁰ ‘‘Pemimpin’’ dalam Bahasa Arab.

⁷¹WAMI, *op. cit.*, hlm. 74

⁷²*Ibid.*

Tujuan didirikan Jama'ah Tabligh adalah menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah, sedangkan misinya adalah: (1) mengembalikan umat Islam kepada utamanya, yaitu menegakkan dakwah Islam: (2) menghidupkan amalan-amalan masjid: (3) menjaga umat agar selamat dunia dan akhirat⁷³

4. Ajaran Pokok Jama'ah Tabligh.

Dalam menjalankan ajarannya, Jama'ah Tabligh memegang enam hal pokok dalam setiap misi dakwahnya. Keenam hal ini menjadi pondasi keyakinan para pengikut Jama'ah Tabligh, dan akan mempengaruhi aktivitas kehidupan dan keagamaan sehari-hari. Ajaran pokok ini dikenal dengan *al-ushulus sittah* (enam landasan pokok) atau *ash-shifatatus sittah* (sifat yang enam). Dakwah dengan metode tabligh menjadi inti dari ajaran dan aktivitas Jama'ah Tabligh. Keyakinan terhadap inti ajaran yang mereka pegang ditransmisikan melalui para anggota jama'ah yang lebih senior kepada anggota yang mengikutinya kemudian.

Ajaran pokok pertama adalah syahadat yakni *laa illahaa illallah muhammadarusullah* yang artinya tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT. Sebuah keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan mengeluarkan keyakinan

⁷³Ujang saefullah, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: *Rosda Karya*, 2014), hlm. 132.

kepada makhluk dari dalam hati lalu memasukkan keyakinan terhadap syahadat kedalam hati.⁷⁴

Ajaran kedua adalah menegakkan sholat *khusyu 'wal khudu'*. Yang dimaksud dengan sholat *'khusyu'wal khudu'* adalah dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT.⁷⁵

Ajaran yang ketiga adalah ilmu dan dzikir, maksudnya adalah setiap kepemilikan ilmu harus dibarengi dengan perasaan ingat Allah SWT,⁷⁶ karena jika seseorang berilmu namun tidak mengingat Tuhannya maka muncul potensi jahat dalam dirinya. Begitu juga dengan yang ada pada diri manusia, ketika ia hanya melakukan zikir saja namun tidak memiliki ilmu agama maka akan terjebak dalam kejahatan. Berikut petikan wawancara yang mengutarakan pandangan ini:

'ilmu ma'a zikr maksudnya adalah ilmu menyertai zikir. Seseorang yang mempunyai ilmu tapi tidak ingat pada Tuhannya maka ia akan menjadi seseorang yang berpotensi jahat. Begitupun seseorang yang hanya ingat pada Tuhannya namun ia tidak punya ilmu maka ia akan menjadi bodoh. Karena hal inilah ilmu bersana zikir masuk kepada salah satu dari enam sifat sahabat. Ilmu dan zikir sangat penting dalam beribadah⁷⁷. Sifat keempat adalah memuliakan setiap muslim, setiap muslim harus memperlakukan sesama umat muslim dengan penuh penghormatan.⁷⁸

Berikut adalah petikan

‘Ikramul muslimin adalah sebuah sikap dimana kita mendahulukan hak orang lain dibanding hak pribadi kita. Berperilaku memuliakan kepada yang tua atau lebih muda. Dakwah tabligh bukanlah dakwah yang pada golongan muda atau tua saja. Setiap segmen manusia

⁷⁴Maulana Muhammad Zakariya, *himpunan fadhilah amal*, (Yogyakarta: penerbit ash-shaff, 2003), hlm 10.

⁷⁵Maulana Muhammad Zakariya, op. cit., 45

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Wawancara dengan Adnan, aktivis jama'ah tabligh, depok, 22mei 2008, pukul 10.00 wib

⁷⁸Ensiklopedi Islam, op. cit., hlm. 267

dimasuki oleh dakwah tabligh selama itu mengajak untuk menumbuhkan ketaatan kepada Allah. Apapun latar belakang seseorang selama ia mau menjadi bagian dari dakwah *ilallah* maka ia telah berada dalam usaha dakwah.⁷⁹

Gagasan memuliakan setiap muslim tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan tetapi juga, menjadi prasyarat dasar bagi kerja dakwah yang efektif. Dalam prinsip ini terdapat kewajiban mengakui dan menghargai hak-hak orang lain: hak orang yang lebih tua untuk diperlakukan dengan hormat; hak orang muda untuk diperlakukan dengan kasih sayang; hak miskin untuk dibantu dalam memenuhi kebutuhannya; dan hak orang yang berbeda dengan jama'ah tabligh itu sendiri.⁸⁰

Sifat yang kelima adalah ikhlas dalam setiap aktivitas, dimaksudkan untuk membentuk kehidupan seseorang dan setiap aktivitas, yang dilakukan hanya ditujukan untuk Allah SWT dan bukan untuk tujuan duniawi.⁸¹

Sifat yang terakhir dan menjadi ciri khas dari gerakan ini adalah Tabligh yang berarti mengajak dan menyampaikan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah.⁸² Prinsip terakhir ini merupakan aspek inovatif paling khas dari pendekatan jama'ah tabligh kepada kerja dakwah Islam. Pembentukan kelompok-kelompok kecil pengkhotbah sukarela yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain demi menyebarkan ajaran Islam.

5. Pandangan Keduniaan.

⁷⁹ Wawancara dengan, Adnan aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, pukul 10.00

⁸⁰ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm. 37

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Maulana Muhammad Zakariya, *op. cit.*, hlm 157

Posisi penting namun tidak menjadi prioritas. Berbuat sebanyak-banyaknya dalam misi menolong agama Allah adalah pandangan hidup yang menjadi dasar dari setiap aktivitas anggota Jama'ah Tabligh. Segala kejadian dan aktivitas dalam kehidupan dikendalikan oleh Allah, manusia dan yang lainnya bukan sebab terjadi perubahan terhadap sesuatu hal. Oleh karena itu manusia harus mendekatkan diri dengan TuhanNya dengan beribadah

Berikut adalah petikan wawancara yang menguatkan pernyataan diatas:

“Manusia seringkali merasa bahwa yang menyebabkan ia mendapatkan sesuatu adalah hal yang selain Allah. Misalnya ketika seseorang sakit dan ia pergi kedokter maka ia akan merasa bahwa dokter yang telah menyembuhkannya, padahal Allah yang telah memberikannya kesembuhan. Dokter hanyalah penyebab, sedangkan yang menyembuhkan adalah Allah. Ini hanyalah salah satu contoh dalam segi kehidupan. Jika ingin mendapatkan sesuatu tanpa hal yang kita sebut dengan *asbab* (penyebab) sekalipun maka kita akan mendapatkannya jika Allah berkehendak”⁸³

6. Pengaruh Tasawuf.

Dari beberapa literatur yang menjelaskan mengenai gerakan Jama'ah Tabligh, didapatkan bahwa maulana ilyas merupakan penggagas sekaligus pendiri gerakan ini. Ia adalah seorang ulama dalam tradisi Deoband ortodoks yang juga seorang pengikut tarekat

Naqsabandiyah.⁸⁴ Sumber lainnya menyebutkan bahwa maulana ilyas juga menganut aliran sufi Jistiyah, Qodiriyah, Suhrawardiyyah, dan

⁸³Wawancara dengan Adnan, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22mei 2008, pukul 10.00 wib

⁸⁴John L. Esposito, o. cit., hlm 36

Naqsabandiyah.⁸⁵Keterkaitan Maulana Ilyas dengan tarekat mempengaruhi karakteristik gerakan ini pada aspek memfokuskan perbaikan kebatinan dan kualitas spiritualitas manusia. Bentuk pengaruh tasawuf lainnya pada Jama'ah Tabligh adalah keyakinan bahwa tasawuf adalah salah satu cara untuk mewujudkan hubungan dan menjadi jalan terdekat untuk merasakan keimanan.⁸⁶

7. Organisasi Jama'ah Tabligh Indonesia.

Dalam sebuah pergerakan sosial keagamaan, maupun budaya yang bersifat internasional, keberadaan organisasi sebagai pengatur dan pensinergis menjadi sangat penting menurut John L. Esposito, Jama'ah Tabligh adalah sebuah asosiasi informal tanpa hierarki kepemimpinan, dan jaringan cabang. Berdasarkan penelitian kepustakaan didapatkan bahwa Jama'ah Tabligh memiliki struktur yang mengatur setiap aktivitas anggota. Jama'ahnya. Hal ini terlihat dari persebaran gerakannya yang semakin meluas diseluruh Indonesia. Namun demikian Jama'ah Tidak membakukan hanya akan membentuk pola pikir masyarakat yang menyamakan Jama'ah Tabligh dengan kelompok dan golongan islam lainnya.⁸⁷

Jama'ah Tabligh saat ini telah memiliki pengikut di 215 negara.⁸⁸ Pada tingkat pusat jama'ah ini dipimpin oleh seorang *amir* yang dibantu oleh beberapa orang *mufti*. *Amir* dan mufti-mufti tersebut berkedudukan di

⁸⁵ Ahmad bin Yahya. dkk, Mengenal lebih dekat, (Qabail: Malang, 2008), hlm. 14

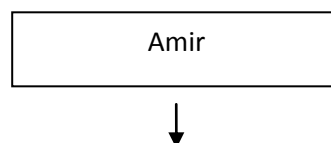
⁸⁶ WAMI, op. cit., hlm. 78

⁸⁷ Wawancara dengan Aslam Aktivist Jama'ah Tabligh, Depok, 5 juni 2008, pukul 09.00

⁸⁸ Republika online-<http://www.republika.co.id> edisi jum, at 19 maret 2004, 13 juni 2008

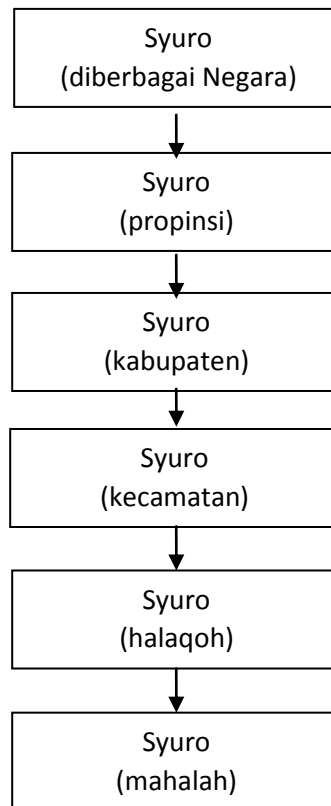
India.⁸⁹ . Sedangkan diberbagai Negara ada *syuro-syuro*⁹⁰ yang bertugas dan mengorganisir Jama'ah dinegara masing-masing. Dibawah syuro terdapat pula pimpinan disetiap propinsi, pada tingkat kabupaten, pada tingkat kecamatan, pada tingkat *halaqoh* atau desa, dan pada tingkat *mahalalah* atau kawasan tempat tinggal anggota Jama'ah Tabligh *Syuro* diberbagai tingkatan memantau dan mengatur rombongan dakwah untuk ditempatkan kenegara atau propinsi mana akan diberangkatkan. Pimpinan pada tingkat kabupaten mengatur dan menerima rombongan dakwah setempat dan mendistribusikannya kemasjid-masjid yang ada dikecamatanannya. Landasan dari kerja dakwah Jama'ah Tabligh adalah musyawarah.

Berikut adalah skema yang menggambarkan tingkatan syuro yang ada pada Jama'ah Tabligh diberbagai belahan dunia:



⁸⁹John L. Esposito, op. cit., hlm 36

⁹⁰Sebutan bagi petinggi Jama'ah Tabligh



8. Konsep Dakwah Jama'ah Tabligh.

Dakwah pandangan Jama'ah Tabligh adalah menyeru manusia kepada jalan Allah menuju terciptanya kondisi dimana setiap orang sudah memiliki keyakinan dan kekuatan spiritual terhadap Islam.

Secara sederhana metode dakwah yang dilakukan Jama'ah Tabligh adalah Tabligh itu sendiri. Dari konsep yang diberi nama tabligh tersebut aktivitas dakwah dimulai, dan segala sesuatu yang ada didalamnya dilakukan dengan mengorbankan harta, diri dan waktu di jalan Allah SWT.⁹¹

F. Penelitian Terdahulu.

⁹¹Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, op.cit., hlm. 167

Berikut beberapa penelitian terdahulu serta penjelasannya sebagai bahan, perbandingan sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada beberapa penelitian yang terkait dengan judul skripsi ini Antara lain;

1. M. Mullimin “Dinamika Dakwah Jama’ah Tabligh islah ala nafs Studi Diskriptif dengan kiprah dan metode Jama’ah Tabligh di masjid Nurul Hidayah Perak Surabaya.” Surabaya: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2000 yang membahas tentang kiprah perkembangan metode Dakwah Jama’ah Tabligh terhadap perbaikan jiwa.
2. Mursyid Muttaqin” Studi Keberadaan Jama’ah Tabligh di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.” Surabaya: skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2005. yang membahas tentang pengaruh Jama’ah Tabligh terhadap masyarakat Temboro
3. Rowi Darhawi ,”Sejarah dan Perkembangan Tabligh di Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan .” Surabaya: skripsi Fakultas Adab IAIN sunan Ampel, 2014. Yang fokus membahas sejarah dan perkembangan Jama’ah Tabligh di Temboro.
4. Muhimmatul a,immah,”Efektivitas Dakwah Melalui Kegiatan Jaulah Rutin Jama’ah Tabligh Terhadap Aklhal Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karangrejo Magetan. Surabaya: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,1997 yang membahas tentang kegiatan jaulah rutin Jama’ah Tabligh.

5. Ika Noviyanti “Konsep Diri Lansia yang Mengikuti Bimbingan Keagamaan (Studi kasus di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar di Tulungagung). Tulungagung: Skripsi Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2016, yang fokus membahas Konsep Diri Lansia yang mengikuti Bimbingan Keagamaan di Tulungagung.
6. Bagus Rohmad Sururi 2015, ”Motivasi Dan Konsep Pelaku Konversi Agama di Kabupaten Tulungagung. Tulungagung: Skripsi Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung 2015, yang fokus membahas Motivasi dan Konsep Konversi Agama di Tulungagung.

Penelitian ini berbeda dengan karya-karya tersebut, karena penelitian ini akan menekankan Konsep Diri, Citra Diri, Konversi agama, Persepsi Jama'ah Tabligh, yakni mengenai “Konsep Diri” Pengikut Jama'ah Tabligh di Desa Kutoanyar, Kabupaten Tulungagung.” ini yang belum memperoleh perhatian dalam penelitian terdahulu.